BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis penggunaan ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda pada bab IV, penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

5.1.1 Pembentukan kata Ragam Hormat Bahasa Jepang

Kata dalam ragam hormat bahasa Jepang memiliki pembentukan kata untuk menyatakan rasa hormat dan merendahkan diri.

5.1.2 Pembentukan kata Ragam Hormat Bahasa Sunda

Kata dalam ragam hormat bahasa Sunda sama sekali tidak mengalami perubahan bentuk untuk menunjukan rasa hormat maupun merendahkan diri, tetapi suatu kata dalam bahasa Sunda hanya mengalami perubahan/penggantian kata biasa ke kata yang lebih tepat untuk pemakaiannya.

5.1.3 Persamaan Pembentukan kata Ragam Hormat Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda

Persamaan kata dalam ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda, kedua bahasa tersebut sama-sama memiliki kata-kata khusus dalam penggunaanya.

5.1.4 Perbedaan Pembentukan kata Ragam Hormat Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda

Perbedaan kedua bahasa tersebut adalah dalam bahasa Jepang memiliki aturan dalam pembentukan kata, tetapi dalam bahasa Sunda tidak ada aturan dalam hal pembentukan kata, tetapi dalam bahasa Sunda memiliki perubahan/penggantian kata.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, lebih lanjut penulis memberikan kesimpulan guna adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan sebagai bahan evaluasi studi mahasiswa.

1.) Bagi instansi pendidikan

a. Peningkatan bobot pembelajaran mengenai keigo yang diharapkan akan dapat menjadikan mahasiswa merasa lebih familiar mengenai ragam bahasa Jepang ini.

b. Tersedianya buku-buku yang lebih lengkap untuk pembelajaran mengenai apa saja, dan bagaimanakah ragam hormat bahasa Jepang.

c. Gunakanlah etika sopan santun seperti ragam hormat dalam kegiatan formal maupun non-formal agar selalu terjalin komunikasi yang baik.

2.) Bagi pembelajar

a. Intensitas penggunaan keigo dalam percakapan maupun tulis, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan informal lainnya seperti benkyou kai sebaiknya lebih ditingkatkan.

b. Pembelajaran mengenai keigo hendaknya tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, agar lebih optimal penggunaannya, penulis menyarankan agar pembelajar harus lebih memiliki inisiatif belajar.

c. Bagi pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Sunda, diharapkan bisa lebih mencintai bahasanya, karena dengan kita memahami bahasa Sunda, kita akan mudah dalam mempelajari dan memahami *keigo* bahasa Jepang.

d. Diharapkan adanya pembelajaran mengenai *keigo* secara menyeluruh seperti yang telah dibahas dalam wawancara yaitu setelah *sonkeigo, kenjoogo,* dan *teineigo* masih terdapat jenis yang lain seperti *bikago,* dan *teichoogo.*